

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu unsur penting dari proses pendidikan adalah pendidik. Kehadiran pendidik dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang penting, peran pendidik itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tape recorder, internet, komputer maupun teknologi yang paling modern. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dan hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik. Di sekolah seorang pendidik menjadi ukuran atau pedoman bagi peserta didiknya, di masyarakat seorang pendidik dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat.<sup>1</sup>

Pada paradigma baru, pendidik sebagai pekerjaan yang profesional memiliki beberapa peran yakni sebagai perencana, pengelola, dan sebagai evaluator.<sup>2</sup> Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Dalam hal ini pendidik juga bertanggungjawab memenuhi kebutuhan peserta didik baik spritual, intelektual, moral, estetika, maupun kebutuhan fisik peserta didik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 123

<sup>2</sup> Wina Sanjaya Dan Andi Budimanjaya, *Paradigma Baru Mengajar*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 45

<sup>3</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 41

Keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibannya tidak hanya meinternalisasikan pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga dituntut mentransformasikan nilai-nilai (*value/qimah*) pada peserta didik.<sup>4</sup> Pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan benar.<sup>5</sup>

Pendidik dalam ajaran Islam memiliki peran dan fungsi yang amat luas. Ketika berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi peserta didik serta membimbingnya maka ia disebut *al-murabbi*; ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan, ia disebut sebagai *al-muallim*; ketika ia membina mental dan karakter seseorang agar memiliki akhlak mulia maka ia disebut *al-muzakki*, ketika berperan sebagai peneliti yang berwawasan transendental serta memiliki kedalaman ilmu agama yang ketakwaan yang kuat kepada Allah, ia disebut *al-ulama*.<sup>6</sup>

Islam telah menetapkan patokan bahwa mempelajari al-Qur'an dimulai sejak kecil, mempersiapkan anak untuk belajar membaca al-Qur'an sejak dini berarti akan membantu mereka dalam melaksanakan tugas pada masa yang akan datang. Pandai membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk kepedulian umat terhadap pemeliharaan al-

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 83

<sup>5</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *op.cit.*, h. 43

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010),

Qur'an, sebab al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang wajib dihayati oleh umat Islam.<sup>7</sup>

Rasulullah memberikan motivasi agar selalu mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an, sebagaimana sabda beliau:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ  
(رواه البخاري)

Artinya: *Dari Usman r.a Nabi saw. bersabda: sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan yang mengajarkannya.* (HR. Bukhari)

Dalam mempelajari al-Qur'an seorang peserta didik harus belajar dengan cara berguru. Karena pembelajaran al-Qur'an tidak bisa belajar secara otodidak. Seperti yang dilakukan oleh ulama-ulama salaf terdahulu. Dahulu kaum-kaum salaf mempraktikkan ushul (dasar-dasar) secara amaliah. Mereka menukil qira'ah dengan cara talqin dan musyafahah (langsung mengambil dari lisan guru-gurunya).<sup>8</sup> Jadi dalam pembelajaran al-Qur'an, peran pendidik sangatlah dibutuhkan agar peserta didik terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam membaca al-Qur'an. Hal ini juga diperkuat oleh Syaikh Salim bin Ied al-Hilali berikut ini:

*pembaca al-Qur'an yang tidak berguru tidak akan sanggup membacanya (dengan benar) karena di dalamnya berhubungan dengan tajwid, hukum-hukum dan ilmu lainnya, semua itu membutuhkan bimbingan seorang guru (pendidik). Karena itu beliau nabi menganjurkan kita agar mempelajarinya dari ahlinya, dan menganjurkan orang yang telah mempelajarinya agar mengajarkannya.*

<sup>7</sup> Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995), h. 13

<sup>8</sup> Abul Afnan Aiman Abdillah, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2013), h. 34

Dari dalil di atas sudah jelas bahwa peran pendidik dalam mengajarkan al-Qur'an begitu penting, sehingga setiap peserta didik yang belajar al-Qur'an melalui bimbingan pendidik menjadi sanggup untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid yang telah disepakati ulama.

Tiada bacaan seperti al-Qur'an yang diatur tata cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang, atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya.<sup>9</sup> Di antara riwayat al-Bukhari disebutkan dari Anas bahwa dia pernah ditanya tentang membaca rasulullah saw. maka dia menjawab, membaca beliau dengan mad, lalu dia membaca basmalah, beliau membaca mad pada Allah, ar-Rahman, dan ar-Rahim.<sup>10</sup>

Di antara keistimewaan al-Quran adalah merupakan kitab yang mudah dipelajari, diingat, dihafal dan dipahami, sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Qamar ayat 17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya : *Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 3-4

<sup>10</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Quran*, Penerjemah : Khatir Suhardi, Judul Asli, *Kaifa Nata 'Amal Ma'a Al-Quran*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2000), h.

Hal ini terjadi karena di dalam lafazh dan kalimat serta ayatnya terkandung harmoni kenikmatan dan kemudahan yang membuatnya mudah dipelajari, dihafal bagi orang yang ingin menghafalnya.<sup>11</sup>

Al-Qur'an mesti dibaca, dihafal dan dipahami secara baik dan benar sebagaimana tersirat dalam firman Allah surat al-Muzzammil ayat 4 sebagai berikut :

...أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya : *Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan.* (al-Muzzammil : 4)

Imam ath-Thabari berkata ketika menjelaskan ayat tersebut: “perjelaslah membaca al-Qur'an apabila kamu membacanya dan perlahan-lahanlah dalam membacanya.”<sup>12</sup> Kemudian juga dijelaskan maksud ayat ini adalah hendaknya ketika membaca al-Qur'an sebagaimana Allah menurunkannya yakni dengan mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya dan menyempurnakan harakatnya secara perlahan.<sup>13</sup>

Imam Ali bin Abi Thalib menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tartil dalam ayat ini adalah mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat waqaf.<sup>14</sup>

Untuk memperoleh kemampuan membaca, secara baik dan benar bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi semua itu dapat dicapai dengan

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 135

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 18

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 32

<sup>14</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf al-Hafidz, *Pedoman Daurah Al-Qur'an Panduan Ilmu Tajwid Aplikatif*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015), cet 22, h. 10

kesungguhan, keuletan, dan perhatian yang penuh. Cara yang dapat dilakukan agar bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar adalah dengan berlatih mengucapkan huruf-huruf hijaiyyah dengan baik dan benar pula. Mulailah dengan mengucapkan huruf-huruf hijaiyyah satu-persatu dengan jelas dan benar sesuai makhrajnya, kemudian lanjutkan dengan mengucapkan rangkaian kata yang sulit. Lakukan dengan kecepatan yang rendah lalu lanjutkan dengan kecepatan yang tinggi.<sup>15</sup>

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa tujuan dari pembelajaran al-Quran adalah mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, memahami dengan baik dan menerapkannya.<sup>16</sup>

Selain dari landasan teoritis berdasarkan ayat dan hadis, serta pendapat para ulama di atas maka hal lain yang menjelaskan tentang pembelajaran al-Quran ini adalah perundang-undangan, karena Negara ini juga diatur oleh konstitusi, ada beberapa hal yang terkait dengan pembelajaran al-Quran ini diantaranya :<sup>17</sup>

1. Surat Keputusan Bersama Dua Menteri (Mendagri dan Menag) No. 128 dan No 44A, 13 Mei 1982 tentang “ Usaha kemampuan peningkatan baca tulis huruf al-Quran bagi umat Islam dalam rangka peningkatan, penghayatan dan pengamalan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari
2. Intruksi Menteri Agama RI No 3 Tahun 1990 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kemampuan baca Tulis al-Quran

---

<sup>15</sup> Rizem Aidid, *Tartil al-Qur'an Untuk Kecerdasan dan Kesehatanmu*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), h.193-194

<sup>16</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 184

<sup>17</sup> Pemerintah Daerah Kota Padang, *Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2003*, (Padang : 2003), h. 2

3. Pidato Wakil Presiden RI pada pembukaan STQ Nasional X pada tanggal 26 Juli 1994 di Jakarta “ Mengajak kepada umat Islam untuk menjadikan gerakan pemahaman makna, isi dan kandungan al-Quran secara nasional, sehingga dengan demikian diharapkan nilai al-Quran dapat menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pembangunan Nasional Indonesia.
4. Pelaksanaan Perda Kota Padang No. 6 Tahun 2003 tentang Pandai Baca Tulis Al-Qur'an bagi Peserta Didik SD dan MI

Pada kehidupan modern ini, sebagian orang tidak lagi mementingkan al-Quran dalam kehidupannya. Al-Quran tidak lagi dijadikan sebagai pedoman hidup, akan tetapi al-Quran hanya dijadikan pajangan sebagai simbol yang menyatakan dirinya muslim. Mereka lebih mementingkan kehidupan dunia dibandingkan kehidupan akhirat yang lebih kekal. Bahkan motivasi serta minat dari generasi muslimpun lebih kepada hal-hal yang bersifat duniawi semata. Dan mereka lebih mementingkan pelajaran-pelajaran yang orientasinya kepada dunia saja. Dan mengesampingkan pelajaran al-Quran yang mana orientasinya untuk kehidupan dunia dan akhirat. Dan bahkan para orang tua tidak menganggap pelajaran al-Quran ini merupakan hal yang utama.

Namun disisi lain juga ada sebagian orang yang mempedulikan dan mengutamakan pembelajaran al-Quran ini, seperti salah satu lembaga sekolah yaitu SDIT Dar el-Iman. Sekolah ini beralamat di jalan Gajah Mada kelurahan Kampung Olo kecamatan Nanggalo Kota Padang. Sekolah ini berdiri pada 13-07-2013. Jumlah keseluruhan pendidiknya 51 orang. Dan jumlah keseluruhan peserta didiknya 478, laki-laki 248 orang, perempuan 230 orang.



Observasi awal penulis di SDIT Dar el-Iman ini bahwa pembelajaran al-Qur'an dilaksanakan 3 jam pembelajaran dalam setiap pertemuan yang mana untuk pembelajaran tahsin dan tahfizh digabung dalam satu kali pertemuan yang akan dibimbing oleh 2-3 orang pengajar/pendidik dan jumlah pengajar al-Qur'an di SDIT Dar el-Iman ini sebanyak 17 orang. Jumlah peserta didik di kelas 1 berjumlah 112 orang, 56 laki-laki dan 56 perempuan yang mana terdapat 4 kelas, masing-masing kelas berjumlah 28 orang. Di kelas 2 jumlah peserta didiknya 100 orang, 55 laki-laki dan 45 perempuan, yang mana terdapat 4 kelas. Kelas 3 jumlah peserta didiknya 98 orang, laki-laki 53 orang, perempuan 45 orang, yang mana terdapat 3 kelas. Kelas 4 jumlah peserta didiknya 67 orang, laki-laki 31 orang, perempuan 36 orang, yang mana terdapat 2 kelas. Kelas 5 terdapat 2 kelas, jumlah peserta didik di kelas 5 sebanyak 69 orang, laki-laki 34 orang, perempuan 35 orang. Kelas 6 terdapat 1 kelas, jumlah peserta didiknya di kelas 6 berjumlah 32 orang, laki-laki 19 orang, perempuan 13 orang. sehingga jumlah keseluruhan peserta didik di SDIT Dar-el Iman semuanya berjumlah 478 orang.<sup>18</sup>

Berdasarkan wawancara penulis dengan kepala sekolah SDIT Dar el-Iman Padang, mengatakan bahwa dalam penerimaan awal masuk peserta didik di SDIT Dar el-Iman Padang yang akan dinyatakan lulus adalah peserta didik yang dalam tes ujian membaca al-Quran mereka telah mengenal dan membedakan huruf-huruf hijaiyyah dan sudah bisa

---

<sup>18</sup> Observasi, di SDIT Dar el-Iman Padang, 6 Oktober 2017



membaca rangkain huruf yang dijadikan sebuah kata. Di sekolah ini target utamanya terlebih dahulu adalah membaguskan bacaan al-Qur'an peserta didik mulai dari kelas satu sampai kelas dua, yang mana sebelumnya peserta didik ini belum bagus dalam bacaan al-Qur'an mereka, sebagian mereka baru bisa mengenal huruf saja dan sudah bisa membaca huruf yang dirangkai menjadi sebuah kata dan belum bisa membaca dengan baik yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.<sup>19</sup>

Peserta didik di kelas satu dan dua ini mereka tidak dibebankan dengan target hafalan, dan ketika mereka ingin menghafal pendidikpun memberikan kebebasan dan motivasi kepada peserta didik, dan pada kenyataannya pendidik memberikan fasilitas dan kesempatan menghafal kepada seluruh peserta didik yang dimulai dari juz 30 dalam menyetorkan hafalan. Dan setelah tamat dari SDIT tersebut mereka harus mempunyai hafalan sebanyak 3 juz. Di antara peserta didik banyak yang melewati target yang diberikan sekolah, yaitu melebihi dari 3 juz. Di sekolah ini para peserta didik tidak hanya dituntut untuk banyak hafalan akan tetapi juga harus memperhatikan kualitas bacaan al-Quran dari peserta didik tersebut yang sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang telah disepakati oleh ulama ilmu tajwid.<sup>20</sup>

Dalam program penerimaan pendidik baru yang akan mengajar al-Qur'an di SDIT Dar el-Iman memiliki persyaratan khusus, yaitu memiliki

---

<sup>19</sup> Edi Wirman, Kepala Sekolah SDIT Dar El Iman Padang, Di Sekolah SDIT Dar El Iman Padang, *wawancara langsung*, 6 Oktober 2017

<sup>20</sup> Dokumentasi buku metode al-Faruuq SDIT Dar el-Iman

hafalan minimal 3 juz. Kemudian dalam penerimaan harus memiliki kemampuan pendidiknya yang bagus dalam kualitas membaca al-Qur'an. Kemudian setelah pendidik sudah terdaftar menjadi pendidik di SDIT Dar el-Iman maka akan diadakan program khusus yang diberikan sekolah kepada pendidik dengan mendatangkan seorang musyrif dari luar yang telah pernah belajar dengan pendidik yang mempunyai sanad al-Qur'an untuk melatih para pendidik yang mengajar al-Qur'an di SDIT Dar el-Iman, sehingga kualitas membaca pendidiknya tetap terjaga dengan adanya pelatihan tersebut. Walaupun pengelola SDIT Dar el-Iman ini tidak ada yang berlatar belakang pendidikan. Namun dari penerimaan pendidik yang mengajar al-Qur'an di SDIT Dar el-Iman harus memiliki hafalan minimal 3 juz. Dengan adanya syarat penerimaan pendidik tersebut akan bisa mencapai target dalam mengajarkan al-Qur'an dan mereka mampu serta mempunyai kompetensi untuk membimbing peserta didik untuk bisa bagus dalam membaca al-Qur'an. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh peserta didik dalam ajang lomba-lomba yang diikuti oleh peserta didik.<sup>21</sup>

Observasi penulis Pelaksanaan pembelajaran al-Quran di kelas 1 dan 2 SDIT Dar el-Iman diawali dengan muroja'ah hafalan lama, kemudian setelah selesai muroja'ah dilanjutkan dengan menambah hafalan baru yang mana terlebih dahulu ditalqinkan/dibacakan oleh pendidik tahsin dan tahfizhnya, selanjutnya peserta didik diberikan waktu untuk

---

<sup>21</sup> Ustadzah Dona, Pendidik Al-Qur'an, *Wawancara*, Di Ruangn Kelas, 11 Januari 2018

menghafal sesuai dengan yang ditalqinkan pendidik sebelumnya, kemudian diberikan kesempatan untuk memperdengarkan hafalan kepada pendidik secara bergiliran.<sup>22</sup> Wawancara penulis dengan ustadz Iqbal bahwa dalam proses pembelajaran tahsin dan tahfizh setiap 10 x pertemuan akan diadakan ujian mid, yang mana dalam 1 semester ada 97 x pertemuan pada kelas 1. Dan setiap pertemuan pendidik membuat RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) sebelum memulai pembelajaran, yang mana materi RPP akan disesuaikan dengan buku pedoman yang dipakai oleh SDIT Dar el-Iman Padang yaitu dengan memakai buku metode al-Faruuq yang dirancang oleh pendidik SDIT Dar el-Iman sendiri. Dan juga berpedoman kepada buku-buku lain terkait dengan ilmu tajwid. Setelah selesai semua pertemuan, maka akan diadakan tes baca al-Qur'an yang diuji oleh 3 orang pendidik, jika tidak lulus maka belum bisa naik ke kelas al-Qur'an. Dalam program tahfizh yang dibuat di buku metode al-faruuq di kelas 1 dan 2 peserta didik harus menyelesaikan hafalan juz 30. Dan di kelas 3 peserta didik sudah mulai menghafal juz 29. Dan dalam program tahfizh yang dirancang oleh pendidik di kelas 4 peserta didik sudah complete hafalan yang disetorkan kepada pendidik yang menjadi penguji complete hafalan peserta didik. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran tahfizh baik dari segi hafalan dan tahsinnya adalah 70.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Observasi, Di SDIT Dar el-Iman Padang, 11 Januari 2018

<sup>23</sup> Ustadz Iqbal Ramadhan, Pendidik Al-Qur'an, Di Sekolah SDIT Dar el-Iman Padang, Wawancara, 6 Oktober 2017

Berdasarkan wawancara penulis dengan pendidik al-Qur'an di SDIT Dar el-Iman Padang bahwa dalam proses belajar peserta didik dibagi berkelompok, yang dinamakan dengan kelompok juara dan kelompok calon juara dan setiap pertemuan pendidik selalu memberikan motivasi kepada peserta didik. Dan setiap kelompok yang melakukan pelanggaran akan diberikan hukuman dengan mengambil jatah istirahat peserta didik. Kemudian beberapa hal yang dilakukan oleh pendidik dalam memotivasi peserta didik untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan memberikan tausiah di awal pembelajaran dan memberikan penjelasan tentang manfaat dan keutamaan orang yang membaca dan mempelajari al-Qur'an. Dalam pembelajaran juga diberikan yel-yel seperti takbir dikatakan oleh pendidik dan dijawab Allahu akbar kata peserta didik secara serentak, dan *class-class-class* disebutkan pendidik dan dijawab oleh peserta didik secara serentak dengan *yes-yes*, serta kata-kata motivasi untuk mengembalikan konsentrasi peserta didik agar kembali fokus terhadap pembelajaran yang disampaikan pendidik di dalam kelas.<sup>24</sup>

Berangkat dari apa yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik melakukan sebuah penelitian di SDIT Dar el-Iman Padang, melalui sebuah karya ilmiah dengan Judul **Peran Pendidik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di SDIT Dar el-Iman Padang**

---

<sup>24</sup> Suhariyadi, Pendidik Al-Qur'an, Di Sekolah SDIT Dar El Iman Padang, *Wawancara Langsung*, 6 Oktober 2017

## B. Rumusan dan Batasan Masalah

### 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok (fokus penelitian) dalam studi ini adalah **Bagaimana Peran Pendidik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di SDIT Dar el-Iman Padang?**

### 2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dari koridor yang telah direncanakan maka batasan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana peran pendidik dalam memberikan motivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di SDIT Dar el-Iman Padang?
- b. Bagaimana peran pendidik dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an melalui pembelajaran tahsin di SDIT Dar el-Iman Padang?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran pendidik dalam memberikan motivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di SDIT Dar-El-Iman Padang?
2. Untuk mengetahui bagaimana peran pendidik dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an melalui pembelajaran tahsin di SDIT Dar-El-Iman Padang?

#### D. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dalam pembelajaran al-Qur'an
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi pemerintah dalam meningkatkan pembelajaran al-Quran, khususnya pemerintahan kota padang
3. Penelitian ini diharapkan dapat melakukan peningkatan pembelajaran al-Qur'an bagi lembaga yang diteliti dan sekolah IT serta lembaga al-Qur'an lainnya khususnya di kota Padang
4. Untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam bidang pendidikan khususnya dalam mengajarkan al-Qur'an sehingga dapat mengembangkannya di masa yang akan datang.

#### E. Definisi operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan pemahaman terhadap judul tesis ini, maka penulis memandang perlu untuk menjelaskan maksud istilah dalam judul penelitian ini, sebagai berikut:

##### 1. Peran

Peran adalah apa yang dilakukan dan diucapkan seseorang dalam posisi tertentu.<sup>25</sup> Yang penulis maksud adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik untuk

---

<sup>25</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 187

meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di SDIT Dar el-Iman Padang.

## 2. Pendidik

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat, memberi latihan, agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan pe hingga menjadi pendidik yang artinya orang yang mendidik.<sup>26</sup>

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik, sedangkan secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>27</sup> Pendidik yang penulis maksud di sini adalah pendidik al-Qur'an.

## 3. Kemampuan membaca al-Qur'an

Maksud dari kemampuan membaca al-Qur'an dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an, apakah membaca peserta didik sudah sesuai atau belum dengan kaidah tajwid yang telah disepakati oleh ulama tajwid. Dalam

---

<sup>26</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 138

<sup>27</sup> *Ibid.*



kemampuan membaca al-Qur'an yang harus dicapai yaitu ilmu tajwid dan makhorijul huruf yang baik dan benar.

#### 4. SDIT Dar-El Iman

SDIT Dar el-Iman ini adalah sekolah dasar Islam terpadu yang Merupakan sebuah Lembaga Pendidikan Tingkat Sekolah Dasar dengan Sistem *Full Day School* dalam format Sekolah Dasar Islam Terpadu, yang beralamat di jl. Gajah Mada, Gg BPKP II Nanggalo, Siteba, Kota Padang. Sekolah dasar Islam terpadu ini selanjutnya akan disingkat dengan SDIT

#### F. Penelitian relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis ini adalah:

- a. Penelitian yang ditulis oleh Dedi Yulisman yang berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Anak Suku Anak Dalam Sad Di Desa Pematang Kabau di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangan, yang wisuda tahun 2016. Kode tesis 006/ TS/ PI/ 2016.<sup>28</sup> Pada penelitian ini ada 3 point masalah yang dibahas di dalamnya yaitu:
  - a) Perencanaan pembelajaran baca tulis al-Qur'an bagi anak suku anak dalam di desa Pematang Kabau II kecamatan Air Hitam kabupaten Sarolangon

<sup>28</sup> Dedi Yulisman, "Pelaksanaan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Anak Suku Anak Dalam Sad Di Desa Pematang Kabau di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangan", *Tesis Sarjana Pendidikan*, (Padang: Perpustakaan Pasca UIN Imam Bonjol Padang, 2016), h.114, t.d

- b) Proses pembelajaran baca tulis al-Qur'an bagi anak suku anak dalam di desa Pematang Kabau II kecamatan Air Hitam kabupaten Sarolangon
- c) Evaluasi pembelajaran baca tulis al-Qur'an bagi anak suku anak dalam di desa Pematang Kabau II kecamatan Air Hitam kabupaten Sarolangon
- b. Penelitian Tesis yang ditulis oleh Yuhendri Candra yang berjudul Faktor-faktor Kesulitan dalam Membaca Al-Qur'an dan Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitannya di SMPN 4 Kubung Panyakalan Kabupaten Solok, kode tesis 064/TS/PI/2013.<sup>29</sup> Pada tesis ini penulis membahas 4 point masalah di dalamnya yaitu:
- a) Jenis kesulitan baca al-Qur'an bagi siswa SMP 4 Kubung Panyakalan Kabupaten Solok. Adapun hasil dari pembahasan ini adalah ada beberapa jenis kesulitan baca al-Qur'an bagi siswa SMPN 4 Kubung Panyakalan adalah
1. Siswa belum mengenal secara keseluruhan huruf hijaiyyah
  2. Siswa belum lancar membaca al-Qur'an
  3. Kurangnya motivasi siswa belajar membaca al-Qur'an
  4. Waktu yang tersedia untuk belajar membaca al-Qur'an di sekolah relatif singkat (60 menit)
- b) Penyebab kesulitan baca al-Qur'an bagi siswa SMP 4 Kubung Panyakalan Kabupaten Solok. Adapun pada pembahasan ini

---

<sup>29</sup> Yuhendri Candra, Faktor-faktor Kesulitan dalam Membaca Al-Qur'an dan Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitannya di SMPN 4 Kubung Panyakalan Kabupaten Solok, *Tesis Sarjana Pendidikan*, (Padang: Perpustakaan Pasca UIN Imam Bonjol Padang, 2013), h. t.d.

ditemukan hasil penelitiannya adalah faktor kesulitannya ada 2 yaitu faktor internal, berupa kelemahan fisik, mental. Dan Faktor eksternal berupa adanya kurikulum yang seragam, bahan dan buku-buku yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan siswa, adanya ketidaksesuaian standar administrasi, adanya beban belajar siswa yang terlalu berat atau populasi yang ada dalam kelas terlalu besar, terlalu sering pindah sekolah, tinggal kelas, dll, adanya kelemahan dari sistem dalam kondisi rumah tangga.

- c) Usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam membaca al-Qur'an. Upaya guru dalam mengatasi kesulitannya adalah guru bertugas dan berperan sebagai konselor atau pembimbing.
- d) Faktor pendukung dan penghambat dalam belajar baca al-Qur'an di SMP 4 Kubung Panyakalan Kabupaten Solok.
- c. Penelitian tesis yang ditulis Ihsan Nuzula yang berjudul program tahfizh al-Qur'an melalui model pembelajaran tuntas di pondok tahfizh al-Qur'an An-Nahl kabupaten lima puluh kota dan implikasinya terhadap hasil belajar. Kode tesis 064/TS/PI/ 2013<sup>30</sup>. Adapun yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: a) penerapan remedial dalam pembelajaran tahfizh al-Qur'an di pondok tahfizh an-Nahl kabupaten Limapuluh kota. b) penerapan pengayaan dalam pembelajaran tahfizh al-Qur'an di pondok tahfizh an-Nahl kabupaten

---

<sup>30</sup> Ihsan Nuzula, program tahfizh al-Qur'an melalui model pembelajaran tuntas di pondok tahfizh al-Qur'an An-Nahl kabupaten lima puluh kota dan implikasinya terhadap hasil belajar, *Tesis Sarjana Pendidikan*, (Padang: Perpustakaan Pasca UIN Imam Bonjol Padang, 2013), h. , t.d

Limapuluh kota. c) penambahan waktu belajar dalam pembelajaran tahfizh al-Qur'an di pondok tahfizh an-Nahl kabupaten Limapuluh kota. d) latihan dan ulangan dalam pembelajaran tahfizh Qur'an di pondok tahfizh an-Nahl kabupaten Limapuluh kota. e) implikasi pembelajaran tahfizh al-Qur'an melalui model pembelajaran tuntas terhadap hasil belajar tahfizh al-Qur'an di pondok tahfizh an-Nahl kabupaten Limapuluh kota.

Secara umum penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah objek penelitian. Perbedaan berikutnya adalah tentang tempat penelitian, yakni penelitian ini akan dilakukan di SDIT Dar el-Iman Padang. Kemudian perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang ditulis oleh Dedi Yulisman adalah terkait dengan masalah yang diangkat, yang mana Dedi Yulisman membahas masalah terkait dengan perencanaan, proses, dan evaluasi baca tulis al-Qur'an bagi anak suku anak dalam di desa Pematang Kabau II kecamatan Air Hitam kabupaten Sarolangon. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah terkait dengan peran pendidik dalam memberikan motivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an, Peran pendidik dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an melalui pembelajaran tahsin di SDIT Dar el-Iman Padang.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang di tulis oleh Yuhendri Candra adalah mengenai fokus masalah yang dibahas,

yang mana Yuhendri Candra membahas mengenai jenis kesulitan baca al-Qur'an, penyebab kesulitan baca al-Qur'an, usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan dan faktor pendukung dan penghambat dalam belajar baca al-Qur'an di SMP 4 Kubung Panyakalan Kabupaten Solok. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah terkait dengan peran pendidik dalam memberikan motivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an, Peran pendidik dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an melalui pembelajaran tahsin di SDIT Dar el-Iman Padang.

Kemudian perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang di tulis oleh Ihsan Nuzula juga terkait dengan fokus masalah yang dibahas dalam penelitian, yang mana Ihsan Nuzula membahas tentang penerapan remedial dalam pembelajaran tahfizh, penerapan pengayaan dalam pembelajaran tahfizh, penambahan waktu dalam pembelajaran tahfizh, dan latihan dan ulangan dalam pembelajaran tahfizh Qur'an serta implikasinya di pondok tahfizh an-Nahl kabupaten Limapuluh kota. Sedangkan fokus penelitian penulis adalah terkait dengan peran pendidik dalam memberikan motivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an, Peran pendidik untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an melalui pembelajaran tahsin di SDIT Dar el-Iman Padang.